

Diterima: 15 Nov 2021 Direvisi: 26 Nov 2021 Disetujui: 31 Des 2021 Dipublikasi: 31 Des 2021

## ***FINANCIAL DISTRESS DITINJAU DARI LEVERAGE, INTANGIBLE ASSET, TANGIBLE ASSET DAN UKURAN PERUSAHAAN***

Lidia Desiana<sup>1\*)</sup>, M. Junestrada Diem<sup>2)</sup>

<sup>12</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Korresponden email: [lidiadesiana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lidiadesiana_uin@radenfatah.ac.id)

email: [junestradadiem\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:junestradadiem_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini menguji Pengaruh Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2019. Variabel independen dalam riset ini adalah Leverage, Intangible asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan sedangkan variabelnya adalah Financial Distress yang merupakan gambaran dari kegagalan keuangan perusahaan yang diukur dengan model Springate atau lebih dikenal dengan S-Score. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan listing di JII periode 2014-2019. Teknik sampel dengan metode purposive sampling. Sebanyak 14 perusahaan selama 6 tahun. Analisa regresi logistic dengan menggunakan IBM SPSS. Variabel leverage dengan nilai  $\beta$  -0,007 dan nilai signifikansi 0,109 yaitu  $> 0,05$  maka leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress. Variabel intangible asset memiliki nilai  $\beta$  0,053 dengan nilai signifikansi 0,888 bahwa  $> 0,05$  maka intangible asset tidak berpengaruh terhadap financial distress. Variabel tangible asset memiliki nilai  $\beta$  -1,506 dan nilai signifikansi 0,002 bahwa  $< 0,05$  maka tangible asset berpengaruh terhadap financial distress. Variabel size memiliki nilai  $\beta$  -1,453 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 bahwa  $<$  dari taraf signifikansi 0,05 maka size berpengaruh terhadap financial distress. Kesimpulan menunjukkan bahwa hanya variabel tangible asset dan size yang berpengaruh terhadap financial distress sedangkan variabel leverage, intangible asset tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress.*

**Kata kunci:** Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset, Ukuran Perusahaan, Financial Distress

## **THE EFFECT OF LEVERAGE, INTANGIBLE ASSETS, TANGIBLE ASSETS AND FIRM SIZE ON PREDICTION FINANCIAL DESTRESS**

### **Abstract**

*This study examines the Effect of Leverage, Intangible Assets, Tangible Assets and Company Size on Prediction of Financial Distress in Companies Listed in the Jakarta Islamic Index for the 2014-2019 Period. The independent variables in this research are Leverage, Intangible assets, Tangible Assets and Company Size, while the variable is Financial Distress which is a description of the company's financial failure as measured by the Springate model or better known as the S-Score. The population in this study are companies listed at JII for the period 2014-2019. Sampling technique with purposive sampling method. A total of 14 companies for 6 years. Logistic regression analysis using IBM SPSS. The leverage variable with a value of -0.007 and a significance value of 0.109, that is  $> 0.05$ , means that leverage has no effect on financial distress. The intangible asset variable has a value of 0.053 with a significance value of 0.888 that  $> 0.05$  then intangible assets have no effect on financial distress. The tangible asset variable has a value of -1.506 and a significance value of 0.002 that  $< 0.05$ , then tangible assets have an effect on financial distress. The size variable has a value of -1.453 and a significance value of 0.007 that  $<$  from a significance level of 0.05, the size has an effect on financial distress. The conclusion shows that only tangible assets and size variables have an effect on financial distress, while leverage and intangible assets have no effect on financial distress.*

**Keywords:** Leverage, Intangible Assets, Tangible Assets, Ukuran Perusahaan, Financial Distress

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan Populasi penduduk dunia yang pesat merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya pengamalan Ekonomi Syariah di dunia. Tabel berikut menggambarkan pertumbuhan populasi penduduk muslim di dunia:

**Tabel 1**

**Pertumbuhan Populasi Penduduk Muslim Sampai dengan 2020**

| Region                  | 2010        | 2020          |
|-------------------------|-------------|---------------|
| Asia-Pasifik            | 986,420,000 | 1,139,990,000 |
| Timur Tengah dan Afrika | 317,070,000 | 381,140,000   |
| Eropa                   | 43,470,000  | 50,470,000    |
| Amerika                 | 840,000     | 890,000       |

Sumber : *Pew Research Center For Religion and Public Life*

Tabel 1 menyatakan bahwa pertumbuhan populasi umat muslim Asia-Pasifik dari 2010 ke tahun 2020 sebesar 153,570,000, Timur tengah dan Afrika Populasi penduduk muslim berkembang sebesar 64,070,000 dari tahun 2010, berbeda dengan pertumbuhan populasi penduduk muslim Eropa dan Amerika yang memang pada awal kemunculan populasi muslim tidak sebanyak di bagian negara lain, adapun pertumbuhan populasi umat muslim di Eropa 10 tahun terakhir sebesar 7,000,000. Dan pertumbuhan populasi penduduk Amerika 10 tahun terakhir sebesar 50,000 (Pew Research Center).

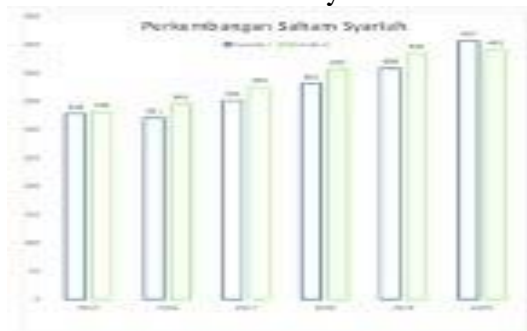
Pertumbuhan Populasi penduduk muslim yang pesat pastinya jadi kesempatan besar bagi pasar Ekonomi Syariah buat bertumbuh di dunia. Adapun fakta bahwa berkembangnya populasi penduduk di dunia mampu menjadikan Ekonomi Syariah bersaing dengan Ekonomi Konvensional baik di negara Islam maupun Non Islam.

Indonesia ialah negara dimana penduduk muslimnya terbanyak di dunia dengan ekonomi Syariahnya yang berkembang pesat, dilihat dari industri keuangan syariah di Indonesia yang telah muncul semenjak dua dasawarsa silam telah mengalami perkembangan yang kokoh tiap tahunnya (Farisi 2019). Instrumen industri keuangan syariah diantaranya ada Asuransi, Pegadaian dan Pasar Modal Syariah. Salah satu alternative investasi yang sedang marak ialah Pasar modal syariah, dengan kepemilikan berupa surat surat berharga dari perusahaan yang berbasis syariah.

Bursa Efek Indonesia meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) di pasar modal Indonesia sebagai saham Syariah pertama kali pada tanggal 3 Juli 2000, dengan konstituen JII yang berlaku (PT Bursa Efek Indonesia). Perkembangan saham syariah setelah peluncuran JII memasuki tahap perkembangan yang pesat. Berikut informasi perkembangannya:

**Gambar 1**

**Pertumbuhan Saham Syariah**



Sumber : Statistik Saham Syariah yang diakses melalui ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id))

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perkembangan jumlah saham Syariah yang beredar dan resmi terdaftar di BEI semakin meningkat setiap tahunnya. Sedangkan dalam perkembangan kapitalisasi pasar terhadap total saham perusahaan pada BEI terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2****Kapitalisasi Pasar Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia**

| Tahun | Jakarta Islamic Index | Indeks Saham Syariah Indonesia | Jakarta Islamic Index 70 |
|-------|-----------------------|--------------------------------|--------------------------|
| 2014  | 1.944.531,70          | 2.946.892,79                   | -                        |
| 2015  | 1.737.290,98          | 2.600.850,72                   | -                        |
| 2016  | 2.035.189,92          | 3.170.056,08                   | -                        |
| 2017  | 2.288.015,67          | 3.704.543,09                   | -                        |
| 2018  | 2.239.507,78          | 3.666.688,31                   | 2.715.851,74             |
| 2019  | 2.318.565,69          | 3.744.816,32                   | 2.800.001,49             |
| 2020  | 2.058.772,65          | 3.344.926,49                   | 2.527.421,72             |

Sumber : Statistik Saham Syariah yang diakses melalui ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id))

Dari tabel diketahui bahwa pasar saham dalam 6 tahun terakhir memiliki rata-rata yang cukup besar. Nilai kapitalisasi pasar yang kecil pada saham menandakan bahwa ukuran perusahaan baik dari modal maupun asset juga kecil dan sebaliknya. Perkembangan pasar modal syariah mampu menjadi salah satu aspek pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, Perkembangan pasar modal syariah tercermin dari indikator utama pasar modal yang semakin meningkat setiap tahunnya melalui pembuatan kegiatan investasi (Fauzan and Suhendro 2018).

Mengingat harga saham dari Jakarta Islamic Index yang mengalami fluktuasi (Farisi 2019). Pergerakan indeks yang fluktuasi pada pasar modal seharusnya diperhatikan dengan serius oleh pelaku pasar modal. Kondisi perekonomian Indonesia yang terus berubah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan akan selalu diperhatikan oleh pendatang baru yang lebih kompetitif dan menyebabkan penurunan kinerja inovasi perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan mengalami kesulitan usaha.

Perusahaan dikategorikan mengalami *Financial Distress* jika perusahaan mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut atau laba operasi perusahaan turun selama lebih dari setahun (Almilia and Kristijadi 2003). *Financial Distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang akan mengakibatkan defisiensi modal serta aset untuk pembayaran deviden yang menunggak.

*Financial Distress* tidak hanya dipengaruhi faktor rasio keuangan, ukuran dan faktor nya akan berubah sesuai dengan karakteristik perusahaan (Maslachah, Wahyudi, and Mawardi 2017). Kebangkrutan ini juga tidak hanya diukur melalui rasio keuangan, indikator yang mampu menjadi pengaruh terjadinya *Financial Distress* yang peneliti pakai diantaranya *Leverage*, *Intangible Asset*, *Tangible Asset* dan Ukuran Perusahaan.

Indikator *Leverage* ialah salah satu rasio keuangan yang di hitung dengan alat ukur *Debt Ratio*. *Debt Ratio* adalah perbandingan keseluruhan kewajiban dengan keseluruhan asset. Rasio *Leverage* menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk menunaikan seluruh kewajibannya (Tutliha and Rahayu 2019).

*Intangible Asset* atau aset tak berwujud, merupakan refleksi dari aset yang tidak dapat direpresentasikan secara fisik akan tetapi memiliki kontribusi nyata untuk perusahaan (Maslachah et al. 2017). *Intangible Asset* memegang peranan penting, apabila perusahaan memperkuat aset tersebut, maka perusahaan memiliki citra baik dimasa mendatang. Salah satu yang bisa disebut *Intangible Asset* yakni hak cipta, hak paten teknologi, *goodwill* dan lainnya. Perlakuan akuntansi terhadap aset tersebut sama dengan aset lainnya, di letakkan setara dengan menulis pendapatan serta penyusutan tiap tahunnya.

*Tangible Aset* yang biasa disamakan dengan aset tetap berbentuk nyata, merupakan refleksi dari aset tetap yaitu berupa tanah, gedung, dan lain sebagainya (Sugiana 2013). Adapun aset ini mampu dilikuidkan dan memiliki biaya pengurusannya agar tidak menurunkan nilainya ekonomis penggunaan dari aset tetap ini sendiri, menimbang pentingnya *Tangible Aset* ini bagi suatu perusahaan untuk konsisten mempertahankan laju perusahaannya.

Ukuran Perusahaan diukur dari jumlah aset perusahaan. Di perusahaan yang bonafit total assetnya tinggi menyebabkan perusahaan tidak takut memakai modal dari pinjaman dalam membelanjai aset (Nora 2016). Sebagai representasi dari bagaimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangannya dicerminkan dari ukuran perusahaannya.

Di Indonesia, Fenomena *Financial Distress* atau kebangkrutan dialami PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub sumber Wadung (MPISW) yang dinyatakan bankrut. Tercatat melalui wawancara dengan Swandy Halim dari Kantor Hukum Swandy Halim & Partners selaku Kuasa Hukum Bank ICBC Indonesia, Perusahaan tersebut terlilit hutang pada bank Rp 1,5 triliun. Karena gagal berinvestasi diproduksi perkebunan, maka perusahaan tidak mampu melunasinya. Kedua perusahaan tersebut banyak mengeluarkan modal dalam mengembangkan teknologi air, namun hasilnya tidak sesuai rencana. Oleh sebab itu pelunasan hutang terhenti dan beberapa tagihan bank tak mampu dibayar (Ningrum 2018). Atau fenomena yang terjadi pada minimarket *Seven Eleven* yang berinduk pada PT Modern Internasional Tbk (MDRN), dimana menurut penuturan Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Samsul Hidayat bahwa *Seven Eleven* menutup seluruh gerai-nya per 30 Juni 2017 karena berbagai alasan, salah satunya adalah biaya operasional yang tinggi.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan tahunannya, untuk membuktikan laporan keuangan bermanfaat, maka perlu dilakukannya penelitian, melalui Analisis Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate. Peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Springate, karena analisis ini selain mudah, juga akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan. Analisis digunakan untuk memprediksi perusahaan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan kondisi perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan penjabaran diatas, peneliti berhasil memperoleh hasil penelitian penelitian terdahulu yang mampu mengindikasikan adanya *Research Gap* dari variabel terkait.

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh Andre and Taqwa (2014) dan Marfungatun (2017), *Leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *Financial Distress*. Berseberangan dengan penelitian Ayu et al. (2017), dimana *Leverage* menunjukkan pengaruh yang negatif atau tidak berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Hasil penelitian dari Maslachah et al. (2017) menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh antara *Intangible Aset* terhadap prediksi *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian Tutliha and Rahayu (2019) yang menghasilkan pengaruh yang positif antara *Intangible Aset* Terhadap Prediksi *Financial Distress*.

Hasil Penelitian dari Maslachah et al. (2017) menunjukkan hasil yang positif antara *Tangible Aset* terhadap Prediksi *Financial Distress*, dan sebaliknya penelitian dari Sulastri and Zannati (2018) menunjukkan hasil yang negatif atau tidak ada pengaruh.

Hasil Penelitian (Sopian and Rahayu 2017) menunjukkan pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi *Financial Distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian (Ayu et al. 2017) yang menunjukkan hasil pengaruh negatif antara Ukuran Perusahaan terhadap prediksi terjadinya *Financial Distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang belum mencapai kata konsisten, sehingga mempengaruhi peneliti untuk kembali melakukan penelitian mengenai *Financial Distress* ditinjau dari *Leverage*, *Intangible Aset*, *Tangible Aset* dan Ukuran Perusahaan. Dalam penelitian ini fokus peneliti pada perusahaan di JII periode 2014-2019. Dikarenakan ekonomi syariah yang direfleksikan oleh JII merupakan salah satu pendorong kinerja perusahaan terdaftar.

Berdasarkan uraian di atas, merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh *Leverage*, *Intangible Aset*, *Tangible Aset* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi *Financial Distress* apakah memiliki peranan dalam memprediksi kebangkrutan *financial distress*. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Leverage*, *Intangible Aset*, *Tangible Aset* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dipenelitian ini ialah perusahaan *listing* di JII periode 2014-2019. Konstituen sebanyak 30 perusahaan pada satu periode perputaran. Namun tak seluruh perusahaan dapat bertahan dalam periode perputaran, ada beberapa perusahaan yang terpaksa keluar dan masuk, karena tidak sesuai kriteria dalam penentuan saham syariah yang dapat tergabung di JII.

Teknik pengambilan sampel yaitu metode *Purposive Sampling* berdasarkan ketentuan :

1. Perusahaan terbuka, *listing* di BEI dan JII periode 2014-2019
2. Secara konsisten menduduki salah satu posisi diantara 30 saham terpilih, selalu ada pada periode yang peneliti gunakan dan tidak pernah keluar dari kriteria, sehingga tidak ada perubahan dalam perhitungan nantinya
3. Memiliki laporan keuangan lengkap dan transparan sesuai periode yang peneliti gunakan, serta tersedia di *Website* resmi yaitu IDX, BEI dan OJK maupun *website* resmi perusahaan.

**Tabel 3**

### Pengambilan Sampel Sesuai Ketentuan

| Kriteria                                                                              | Jumlah |
|---------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| Jumlah Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) setiap periode | 30     |
| Jumlah Perusahaan yang tidak dijadikan Sampel                                         | 16     |
| Jumlah sampel yang sesuai kriteria                                                    | 14     |
| Total sampel yang digunakan terhitung dari periode 2014-2018                          | 70     |

Sumber : Data diperoleh dari dokumentasi dan diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat di artikan bahwa sampe yang sesuai dengan kriteria serta kebutuhan peneliti berjumlah 14 sampel.

**Tabel 4**  
**Sampel Terpilih**

| No. | Kode<br>Perusahaan | Nama Perusahaan                         |
|-----|--------------------|-----------------------------------------|
| 1.  | AALI               | ASTRA ARGO LESTARI Tbk.                 |
| 2.  | ADRO               | ADARO ENERGY Tbk.                       |
| 3.  | ASII               | ASTRA INTERNATIONAL Tbk.                |
| 4.  | KLBF               | KALBE FARMA Tbk.                        |
| 5.  | LPKR               | LIPPO KARAWACI Tbk.                     |
| 6.  | SMGR               | SEMEN INDONESIA(PERSERO) Tbk.           |
| 7.  | TLKM               | TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) Tbk. |
| 8.  | BSDE               | BUMI SERPONG DAMAI Tbk.                 |
| 9.  | ICBP               | INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk.         |
| 10. | INDF               | INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.             |
| 11. | PGAS               | PERUSAHAAN GAS NEGARA(PERSERO) Tbk.     |
| 12. | AKRA               | AKR CORPORINDO Tbk.                     |
| 13. | UNTR               | UNITED TRACTORS Tbk.                    |
| 14. | UNVR               | UNILEVER INDONESIA Tbk.                 |

Sumber: PT BEI, 2021

## Variabel Penelitian

### 1. Variabel Dependen

Variabel Dependen atau variabel terikat (variabel y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel Y pada penelitian ini ialah variabel *financial distress* (Akbar, Africano, and Isrodinata 2021). *Financial Distress* yang merupakan gambaran dari kegagalan keuangan perusahaan yang diukur dengan model *Springate* atau lebih dikenal dengan *S-Score* dengan persamaan sebagai berikut (Herita, Hartini, and Africano 2021):

$$S=1.03X1+3.07X2+0.66X3+0.$$

- Modal kerja/ total aset (X1)
- EBIT/ total aset (X2)
- EBT/ total liabilitas lancar (X3)
- Penjualan/ total aset (X4)
- Indeks Prediksi Kebangkrutan (S)

Penelitian ini menggunakan Variabel Dummy. Angka 1 untuk perusahaan distress ( $S < 0,862$ ) dan angka 0 untuk perusahaan *non distress* ( $S > 0,862$ ).

### 2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas (variabel X). Variabel ini merupakan variabel yang tidak terikat atau yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel X pada penelitian ini ialah *Leverage*, *Intangible Asset*, *Tangible Asset*, dan Ukuran Perusahaan.

#### a. Leverage

*Leverage* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan menilai posisi keuangan dengan menggunakan salah satu indikator yaitu DAR (*debt to Asset ratio*) yang menghitung perbandingan hutang atas ekuitas (Akbar and Africano 2017). Berikut rumus dari *Leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

b. *Intangible Asset*

Merupakan aset tetap tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan sebagai salah satu aset yang berperan namun tingkat kepastiannya juga rendah. Berikut rumus dari *Intangible Asset* :

$$\text{Intangible} = \frac{\text{Total Market Value}}{\text{Book Value of Equity}} \times 100$$

c. *Tangible Asset*

Merupakan aset berwujud atau sering disebut aset tetap, karena nilainya yang telah pasti dan mempunyai guna ekonomis dalam perusahaan. Berikut rumus dari *Tangible Asset* :

$$\text{Tangible} = \frac{\text{Fix Aset}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

d. Ukuran Perusahaan

Adalah kemampuan finansial perusahaan melalui total aset perusahaan, semakin besar total asetnya maka semakin besar juga perusahaannya, begitu juga sebaliknya. Berikut perhitungan yang digunakan untuk mengukur Ukuran Perusahaan (Lidyah et al. 2020) :

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

### Teknik Analisis

Pengujian hipotesis yang ada dalam penelitian akan dilakukan dengan analisis regresi logistic dengan bantuan IBM SPSS. Analisis logistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan. Model ini dipilih dengan latar belakang data penelitian bersifat non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen berupa variabel metrik. Kedua skala menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* belum bisa digunakan maka penelitian ini tidak memakai uji asumsi klasik. Rumus persamaan model sesuai penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan sebagai berikut (Ghozali 2016) :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{INT} + \beta_3 \text{TANG} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Dimana :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \text{Variabel } \textit{dummy} \text{ yang menggambarkan } \textit{financial distress}$$

$$\text{Lev} = \textit{Leverage}$$

$$\text{Int} = \textit{Intangible Asset}$$

$$\text{Tang} = \textit{Tangible Asset}$$

$$\text{Size} = \text{Ukuran Perusahaan}$$

$$e = \textit{Error}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Correlation Matrix**

|        |            | Correlation Matrix |          |            |          |       |
|--------|------------|--------------------|----------|------------|----------|-------|
|        |            | Constant           | Leverage | Intangible | Tangible | Size  |
| Step 1 | Constant   | 1.000              | -.288    | -.299      | -.770    | -.789 |
|        | Leverage   | -.288              | 1.000    | .060       | .148     | .274  |
|        | Intangible | -.299              | .060     | 1.000      | -.082    | -.111 |
|        | Tangible   | -.770              | .148     | -.082      | 1.000    | .457  |
|        | Size       | -.789              | .274     | -.111      | .457     | 1.000 |

Sumber: ouput SPSS diolah, 2021

Tabel 5 menggambarkan analisis korelasi, disimpulkan bahwa nilai untuk semua variabel independen  $< 0,9$  dapat diartikan antar variabel independen tidak ada korelasi satu sama lainnya.

**Tabel 6**  
**Hosmer dan Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1    | 8.705      | 8  | .368 |

Sumber : ouput SPSS data diolah, 2021

Sebuah model regresi penelitian harus memenuhi persyaratan sebelum regresi dianalisis lebih lanjut. Kelayakan model pada penelitian dapat diukur dengan melakukan penilaian terhadap uji *Hosme and Lemeshow Test*. Pada tabel 6 *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai *chi-square* yaitu 8,705 dengan sig  $> 0,10$  yang artinya dapat dikatakan model ada fit.

**Tabel 7**  
**Iteration History Block Number 0**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
|           |   |                   | Constant     |
| Step 0    | 1 | 105.514           | .714         |
|           | 2 | 105.494           | .747         |
|           | 3 | 105.494           | .747         |

Sumber: ouput SPSS diolah, 2021

Tabel 7 menjelaskan bahwa pada *block number 0* tanpa variabel bebas nilai *-2 log likelihood* adalah 105,494. Penurunan angka *block number 0* ke *block number 1* menggambarkan model regresi telah sesuai dan fit. *Block number 1* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Iteration History Block Number1**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |          |            |          |        |
|-----------|---|-------------------|--------------|----------|------------|----------|--------|
|           |   |                   | Constant     | Leverage | Intangible | Tangible | Size   |
| Step 1    | 1 | 90.156            | 34.789       | -.005    | -.037      | -.974    | -.939  |
|           | 2 | 88.206            | 48.008       | -.007    | .028       | -1.387   | -1.337 |
|           | 3 | 88.116            | 51.534       | -.007    | .051       | -1.500   | -1.447 |
|           | 4 | 88.116            | 51.748       | -.007    | .053       | -1.506   | -1.453 |
|           | 5 | 88.116            | 51.749       | -.007    | .053       | -1.506   | -1.453 |

Sumber: ouput SPSS diolah, 2021



Tabel 8 menjelaskan bahwa nilai *-2 log likelihood* pada *block number 1* adalah 88,116 dengan penambahan variabel pada model. Penurunan angka *block number 0* ke *block number 1* menggambarkan model regresi telah sesuai dan fit dengan data yang digunakan.

**Tabel 9**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

|        |       | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | 17.379     | 4  | .002 |
|        | Block | 17.379     | 4  | .002 |
|        | Model | 17.379     | 4  | .002 |

Sumber: ouput SPSS diolah, 2021

Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai *chi-square* pada model ini 17,397 dengan signifikansi 0,002. Ini artinya nilai signifikansi  $0,002 < \text{nilai } \alpha 0,05$ , artinya berpengaruh signifikan dari *leverage*, *intangible*, *tangible*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan kemungkinan *financial distress*.

**Tabel 10**  
**Model Summary**

| Step | -2 Log likelihood   | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 88.116 <sup>a</sup> | .187                 | .261                |

Sumber: ouput SPSS diolah, 2021

*Cox and Snell R Square* adalah ukuran yang mencontoh ukuran *R square* pada regresi berganda yang artinya sebagai kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Dapat dilihat nilai *cox and snell R square* sebesar 0,187 dan nilai *Nagelkerke R Square* yaitu 0,261. Hal ini menunjukkan variabel independen dapat dijelaskan sebesar 18,7% dan sisanya dijelaskan variabel di luar model.

**Tabel 11**  
**Hasil Regresi Logistik**

|                     |            | B      | S.E.   | Wald   | df | Sig. |
|---------------------|------------|--------|--------|--------|----|------|
| Step 1 <sup>a</sup> | Leverage   | -.007  | .005   | 2.574  | 1  | .109 |
|                     | Intangible | .053   | .376   | .020   | 1  | .888 |
|                     | Tangible   | -1.506 | .493   | 9.347  | 1  | .002 |
|                     | Size       | -1.453 | .542   | 7.191  | 1  | .007 |
|                     | Constant   | 51.749 | 16.118 | 10.309 | 1  | .001 |

Sumber: ouput SPSS diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, yaitu hasil output regresi logistik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *leverage* dengan nilai  $\beta$  -0,007 dan nilai signifikansi 0,109 yaitu  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel kedua menyebutkan bahwa *intangible asset* memiliki nilai  $\beta$  0,053 dengan nilai signifikansi 0,888 bahwa  $> 0,05$  maka *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga menyebutkan bahwa *tangible asset* memiliki nilai  $\beta$  -1,506 dan nilai signifikansi 0,002 bahwa  $< 0,05$  maka *tangible asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel keempat menyebutkan bahwa *size* memiliki nilai  $\beta$  -1,453 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 bahwa < dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

## Pembahasan

### Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Variabel *leverage* dengan nilai  $\beta$  -0,007 dan nilai signifikansi 0,109 yaitu > 0,05 maka dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis statistik deskriptif atas *leverage* diperoleh angka minimum 7,55% dan maksimum 361,1% sedangkan nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan 86,31%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya utangnya dengan jumlah assetnya.

Kondisi lain Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) telah memiliki kemampuan mengatur pembiayaan dari pinjaman agar dapat memperoleh keuntungan, sehingga dapat melunasi hutangnya walaupun dengan bunga yang tinggi.

Rasio *Leverage* adalah rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan

Ada banyaknya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang daripada modal, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *leverage* perusahaan yang tinggi. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika melakukan pembiayaan yang bersumber dari hutang, karena perusahaan juga dibebani oleh bunga pinjaman tersebut. Sehingga meningkatkan resiko gagal bayar yang semakin tinggi.

Didukung oleh penelitian terdahulu Cinantya and Merkusiwati (2015), Putri and Merkusiwati (2014) yang menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Pengaruh *Intangible Asset* terhadap *Financial Distress*

Variabel *intangible asset* memiliki nilai  $\beta$  0,053 dengan nilai signifikansi 0,888 bahwa > 0,05 maka *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis statistik deskriptif atas *intangible* diperoleh angka minimum 16,00% dan maksimum 18,41% dengan nilai rata-rata (*mean*) 17,42%. *Intangible asset* mencerminkan hak/hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga semakin besar nilainya maka akan lebih menguntungkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan.

Kebanyakan aset non keuangan yang salah satunya *intangible asset* diukur dengan memakai metode *historical cost* dibandingkan metode *fair value* (Christensen and Nikolaev 2013). Metode ini menggambarkan nilai *intangible asset* yang didapat didasarkan harga yang diperoleh sebelumnya sehingga lebih nyata dan susah ditiru. Pada sisi lainnya, *historical cost* tidak menuliskan keterbaruan nilai *intangible asset* sehingga nilai *intangible asset* pada laporan keuangan dapat berbeda jauh dari nilai barunya.

Kemudian, nilai intrinsik *intangible asset* baik nilai buku ataupun nilai pasar susah didapat (Eisfeldt and Papanikolaou 2013). Beberapa *intangible asset* yang usia manfaatnya tidak bisa dikenal dan diperhitungkan usia manfaatnya tak terhingga. Oleh karena itu wajib

diberlakukan *review* secara berkala seperti *goodwill* dan merk dagang. Perusahaan secara berkala mengeluarkan biaya pemeliharaan *intangible asset* atau *replacement cost*. PSAK 19 (IAI 2015b) memberikan kebijakan pada manajemen untuk memutuskan metode biaya atau metode revaluasi untuk menentukan aset tidak berwujudnya. PSAK 19 (IAI 2015b) juga menyerahkan kebijakan untuk menilai amortisasi (penurunan nilai) aset tidak berwujud yang usianya tidak bisa dikenal dan tak terhingga. Karena kebijakan ini, manajemen sering menyalahgunakan nilai amortisasi aset tidak berwujud untuk keuntungan sendiri. Hal ini mengakibatkan adanya penyelewengan nilai aset tidak berwujud dari nilai sesungguhnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maslachah et al. (2017) bahwa *Intangible Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Tangible Asset* terhadap *Financial Distress***

Variabel *tangible asset* memiliki nilai  $\beta$  -1,506 dan nilai signifikansi 0,002 bahwa  $< 0,05$  maka *tangible asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis statistik deskriptif atas *tangible asset* diperoleh angka minimum 16,12 dan maksimum 18,37 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,24%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) memiliki *tangible asset* sebesar 17,24% dari total asetnya.

*Tangible Asset* atau Aset Tetap Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI 2015), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Sedangkan menurut Weygant & Kieso, aset tetap adalah *Property, Plant, and Equipment* (PPE) yang merupakan aset berwujud nyata yang dimiliki untuk kegiatan produksi atau menyediakan barang dan jasa untuk disewakan atau digunakan untuk tujuan administratif dan aset tetap digunakan dalam waktu yang cukup lama yaitu lebih dari 1 (satu) periode. Maka dari itu, setiap perusahaan berlomba untuk meningkatkan aset tetap melalui nilai ekonomis pemakaian, semakin tinggi nilai ekonomis aset maka semakin rendah pengeluaran perusahaan karena tidak adanya kerugian atas penyusutan aset. Keadaan seperti membawa angin baik bagi perusahaan, Karena laba yang diperoleh tiap tahunnya tidak banyak dialokasikan dan dapat menjadi tambahan modal sehingga perusahaan tidak perlu membuat perjanjian utang kepada perusahaan penyedia lainnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Maslachah et al. (2017) dan Gobenvy (2014) bahwa *Tangible Asset* berpengaruh signifikan kearah positif terhadap prediksi *Financial Distress*.

### **Pengaruh *Size* terhadap *Financial Distress***

Variabel *size* memiliki nilai  $\beta$  -1,453 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 bahwa  $<$  dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis statistik deskriptif atas ukuran perusahaan diperoleh angka minimum 16,20 dan maksimum 18,34 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 17,25.

Ukuran Perusahaan atau *Firm Size* adalah skala yang menunjukkan kecil besarnya perusahaan. Dengan melihat nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin rendah potensi mengalami kegagalan keuangan (*Financial Distress*). Peran dari *Signalling Theory* pada kasus *Financial Distress* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan memberikan aba-aba melalui total dari semua aset perusahaan,

Perusahaan akan berpotensi mengalami *Financial Distress* jika total asetnya yang besar dan sebaliknya, Selain itu ukuran perusahaan juga dapat diukur dari pendapatan atau laba perusahaan yang besar walaupun total aset yang dimilikinya berjumlah kecil. Dalam penelitian ini digunakan keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang listing di JII, total aset menjadi benchmark bagi investor dalam mempercayai dana nya untuk perusahaan tersebut.

Dalam Penelitian Sopian and Rahayu (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Prediksi terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan.

## KESIMPULAN

Diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* memiliki nilai  $\beta$  -0,007 dengan signifikansi 0,109 yaitu  $> 0,05$  maka disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Intangible asset* memiliki nilai  $\beta$  0,053 dengan nilai signifikansi 0,888 bahwa  $> 0,05$  jadi *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Tangible asset* memiliki nilai  $\beta$  -1,506 dengan signifikansi 0,002  $<$  dari 0,05 maka *tangible asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Firm Size* memiliki nilai  $\beta$  -1,453 dengan signifikansi 0,007  $<$  taraf signifikansi 0,05 maka disimpulkan bahwa *size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari semua variabel yang diteliti belum dapat menginterpretasikan *financial distress*, yaitu hanya sebesar 0,187 atau 18,7%, sedangkan sisanya masih dipengaruhi variabel-variabel lain.

Keterbatasan pada riset ini yaitu variabel yang diteliti hanya menggunakan variabel *leverage*, *intangible asset*, *tangible asset* dan ukuran perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap Prediksi *Financial Distress*. Bagi penelitian kedepannya hendaknya menambah variabel lain, seperti struktur *Corporate Governance*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan memperluas alat ukur *financial distress*, serta memilih objek disektor lain seperti perbankan dan keuangan.

## REFERENCES

- Africano, Fernando. 2020. *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Palembang: Rafah Press.
- Akbar, D.A. and Africano, F., 2017. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Cetakan pertama, buku dua*. Palembang: Penerbit: RafahPress. Palembang.
- Akbar, Dinnul Alfian, Fernando Africano, and Ridandy Isrodinata. 2021. "Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement In Sharia Commercial Banks?" *Jurnal Reriu Akuntansi Dan Keuangan* 11(1):40–57. doi: 10.22219/jrak.v11i1.16256.
- Almilia, Luciana Spica, and Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 7(2):183–210.
- Andre, Orina, and Salma Taqwa. 2014. "Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)." *Wahana Riset Akuntansi* 2(1):293–312. doi: <https://doi.org/10.24036/wra.v2i1.6146>.
- Ayu, Adindha Sekar, Siti Ragil Handayani, and Topowijono. 2017. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 43(1):138–47.

- Christensen, Hans B., and Valeri V Nikolaev. 2013. "Does Fair Value Accounting for Non-Financial Assets Pass the Market Test?" *Review of Accounting Studies* 18:734–75. doi: 10.1007/s11142-013-9232-0.
- Cinantya, I. Gusti Agung Ayu Pritha, and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(3):897–915. doi: 10.31000/competitive.v5i2.4196.
- Eisfeldt, Andrea L., and Dimitris Papanikolaou. 2013. "Organization Capital and the Cross-Section of Expected Returns." *The Journal of Finance* LXIII(4):1365–1406. doi: 10.1111/jofi.12034.
- Farisi, Muhamad Munzir. 2019. "Analisis Metode Springate Dalam Mmprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2017." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Fauzan, M., and Dedi Suhendro. 2018. "Peran Pasar Modal Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5(1):69–95.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Gobenvy, Orchid. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011." *Jurnal Akuntansi* 2(1):1–24.
- Herita, Azza Putrima, Titin Hartini, and Fernando Africano. 2021. "Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Pendekatan Logistic Regression (Logit)." *Sains: Jurnal Manajemen Bisnis* 13(2):276–301.
- IAI. 2015a. *Exposure Draft Aset Tetap ED PSAK 16*.
- IAI. 2015b. "Exposure Draft Aset Tidak Berwujud ED PSAK 19."
- Lidyah, Rika, Mismiawati, Titin Hartini, Dinnul Alfian Akbar, Fernando Africano, and Meilinda Anggreni. 2020. "The Effect Of Audit Committee, Independent Commissioners Board and Firm Size on Audit Delay Throught Capital Structure as an Intervening Variable in Sharia Bank." *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17(12):11313–25.
- Marfungatun, Fitri. 2017. "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."
- Maslachah, Lailatul, Sugeng Wahyudi, and Wisnu Mawardi. 2017. "Analisis Pengaruh Leverage, Tobin's Q, Intangible Aset, Tangible Aset, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Terjadinya Financial Distress (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)."
- Ningrum, Desi Aditia. 2018. "4 Perusahaan Besar Mendadak Bangkrut, Ini Penyebabnya." *Merdeka.Com*.
- Nora, Alfi Rista. 2016. "Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI)." STIE PERBANAS SURABAYA.
- Pew Research Center. n.d. "No Title." 2021. Retrieved (<https://www.pewresearch.org/>).
- PT Bursa Efek Indonesia. n.d. "IDX Syariah." 2021. Retrieved (<https://www.idx.co.id/idx-syariah/>).

- Purwanto, Erwan Agus, and Dyah Ratih Sulistyastuti. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial Edisi 2*. 2nd ed. Gava Media.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda, and Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1):93–106.
- Sopian, Dani, and Wiwin Putri Rahayu. 2017. "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia)." *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1(2). doi: <http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v1i2.240>.
- Sugiama, A. Gima. 2013. *Manajemen Aset Parwisata : Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas Dan Loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sulastri, Eko, and Rachma Zannati. 2018. "Prediksi Financial Distress Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis* 1(1):27–36. doi: 10.36407/jmsab.v1i1.17.
- Tutliha, Yutha Siti, and Maryati Rahayu. 2019. "Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi Dan Leverage Terhadap Financial Distress." *IKRA-ITH Ekonomika* 2(1):95–103.
- [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id). n.d. "OJK."